

## Pembelajaran Kitab Kuning dengan Menggunakan Kitab *Al-Iktisyâf* di Pondok Pesantren Puncak Darussalam Potoan Daya Palengaan Pamekasan

Mukriadi

[mukra@gmail.com](mailto:mukra@gmail.com)

Pascasarjana IAIN Madura

Abdul Gaffar

[masgaffar@alkhairat.ac.id](mailto:masgaffar@alkhairat.ac.id)

Zainullah

[guszain@alkhairat.ac.id](mailto:guszain@alkhairat.ac.id)

Institut Agama Islam (IAI) Al-Khairat Pamekasan

**Abstract,** This article is motivated by the author's interest in the al-Iktisyâf learning system at the Puncak Darussalam Islamic boarding school, because learning the yellow book does not take long. In general, the santri in mastering the yellow book takes a minimum of 8 years, through the al-Iktisyâf book it can be reached in only 6 months. This article describes two aspects. First, the teaching materials in the al-Iktisyaf book are in the form of a learning guide consisting of two volumes of books and the arguments based on the Emriti book and the practice is in the form of the Taqrib book. The learning methods used in the Puncak Darus Salam Islamic boarding school are group methods, lectures, memorization, question and answer, bandongan and wetonan methods. Second, the inhibiting factors for learning the al-Iktisyâf book are the lack of interest of students in learning the yellow book, students do not feel at home in the cottage, the difficulty of creating a pleasant learning atmosphere and the existence of translated books. The supporting factors are the sincerity and readiness of the supervisor, the patience and sincerity of all the mentors.

**Keywords:** *Learning system, Kitab kuning, Kitab al-Iktisyâf*

### Pendahuluan

Pembelajaran kitab kuning atau yang disebut juga kitab klasik merupakan bagian ruh yang seolah-olah tidak bisa dipisahkan dengan pondok pesantren. Bahkan kitab kuning dan pondok pesantren adalah dua sisi yang tidak bisa dipisahkan, dan tidak bisa saling meniadakan. Ibarat mata uang, antara satu sisi dengan yang lainnya saling terkait erat. Bahan ajar kitab kuning dalam sebuah pesantren menempati posisi yang sangat penting, sehingga dipandang sebagai salah satu unsur yang

membentuk wujud pesantren itu sendiri.<sup>1</sup> Seiring dengan perkembangan zaman, istilah kitab kuning kemudian menjadi sangat populer dan bahkan mengalahkan istilah lain yang lebih dikenal di kalangan internal pesantren seperti kitab gundul, sehingga bahan ajar kitab kuning tidak hanya dikaji di pesantren salaf akan tetapi juga khalaf (modern).

Kitab kuning dianggap sebagai formulasi final dari ajaran al Qur'an dan Sunnah Nabi. Kitab ini ditulis para ulama dengan kualifikasi ganda: keilmuan yang tinggi dan moralitas yang luhur. Kitab kuning dianggap suci atau sakral yang mengandung kebenaran sejati, sehingga tidak perlu kembali direformulasi.<sup>2</sup> Spesifikasi kitab kuning secara umum terletak dalam formatnya (*lay-out*), yang terdiri dari dua bagian: *matn*, teks asal (inti) dan *syarh* (komentar, teks penjelas atas *matn*). Dalam pembagian semacam ini kitab kuning pada umumnya dipahami sebagai kitab-kitab keagamaan berbahasa Arab, menggunakan aksara Arab, yang dihasilkan oleh para ulama dan pemikir muslim lainnya di masa lampau, khususnya yang berasal dari Timur Tengah.

Zamakhsyari Dhofier menjelaskan bahwa pengajaran kitab-kitab Islam klasik oleh pengasuh pondok (kiai) atau ustad biasanya dengan menggunakan sistem sorogan, wetonan, dan bandongan. Adapun kitab-kitab Islam klasik yang diajarkan di pesantren menurut Zamakhsyari Dhofier dapat digolongkan ke dalam 8 kelompok, yaitu: (1) nahwu (syntax) dan sharaf (morfologi); (2) fiqih (hukum); (3) usul fiqih (yurisprudensi); (4) hadis; (5) tafsir; (6) tauhid (theologi); (7) tasawuf dan etika; (8) cabang-cabang lain seperti tarikh (sejarah) dan balaghah.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup>Binti Maunah, *Tradisi Intelektual Santri; Dalam Tantangan dan Hambatan Pendidikan Pesantren di Masa Depan* (Yogyakarta: Teras, 2009), 38

<sup>2</sup> Chozin Nasuha, *Epistemologi Kitab Kuning*, dalam Marzuki Wahid, Suwendi dan Syaifuddin Zuhri (Ed.), *Pesantren Masa Depan Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1999), 264.

<sup>3</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi tentang Pandangan Hidup Kiai*, (Jakarta: LP3ES, 1982), 50

Bahasa dan bahasan kitab kuning adalah Bahasa Arab yang berorientasi pada al-Qur'an dan al-Hadis, dengan tidak menggunakan *shakal* (harakat), bahkan juga tanpa menggunakan tanda baca, seperti koma, titik dan lain sebagainya. Oleh karena itu, untuk bisa membaca dan memahami kitab kuning sangat membutuhkan keterampilan berupa pengetahuan khusus terutama menguasai ilmu gramatika bahasa Arab (nahwu dan sharaf).<sup>4</sup> Maka sangat wajar, jika menggunakan metode (strategi) pembelajaran secara tradisional akan membutuhkan waktu yang cukup lama, bahkan menurut beberapa kalangan membutuhkan waktu minimal 8 tahun untuk bisa membaca dan memahaminya dengan baik. Fenomena itu sesuai dengan pengalaman penulis sendiri sewaktu budaya di Pondok Pesantren Darul Ulum Banyuwangi dari tahun 1989 hingga 2000 (selama 11 Tahun), mempelajari kitab kuning sangat sulit karena membutuhkan ketekunan dan keuletan dengan mempelajari ilmu-ilmu alatnya, seperti nahwu dan sorrof, terlebih dahulu.

Tentu bagi setiap orang yang mempunyai pengalaman-pengalaman yang pernah mengenyam pendidikan di pesantren tidak jauh berbeda dengan apa yang pernah dialami oleh penulis, akan sulitnya belajar membaca dan memahami kitab kuning. Bisa saja penyebab kesulitan belajar kitab kuning selama ini adalah metode belajar mengajarnya yang masih belum mengalami inovasi. Seperti, metode *bandongan* atau seringkali disebut *wetonan*. Dalam metode tersebut, sekelompok santri secara kolektif akan mendengarkan seorang kiai atau ustad yang membaca, menerjemahkan, menjelaskan dan mengulas kitab kuning. Setiap santri menyimak dan memperhatikan kitabnya sendiri dan membuat catatan-catatan (baik arti maupun keterangannya) tentang kata-kata atau buah pikiran yang sulit.<sup>5</sup>

---

<sup>4</sup> Taufikul Hakim, *Sejarah Amsilati* (Jepara; 2002), 1

<sup>5</sup> Dhofier, *Tradisi Pesantren*, 28-29

Pondok Pesantren Puncak Darus Salam salah satu pondok pesantren di puncak (sebutan familier; gunung Lengleg) di Kecamatan Palengaan Kabupaten Pamekasan, selain melaksanakan sistem pembelajaran tradisional (*sorogan dan wetonan*) juga menggunakan metode pembelajaran kitab kuning yang tergolong baru dengan metode pembelajaran kilat membaca dan memahami kitab kuning. Pembelajaran tersebut menggunakan kitab *al-Iktisyāf*, dan telah diterapkan ke beberapa santri di bawah binaan pondok pesantren puncak Darus Salam, Santri-santri banyak yang telah berhasil membaca dan memahami kitab kuning dengan waktu yang sangat singkat.

### **Sekilas Pondok Pesantren Puncak Darus Salam**

Pondok Pesantren Puncak Darussalam berlokasi di Desa Potoan Daya Kecamatan Palengaan Kabupaten Pamekasan lembaga ini merupakan cabang dari Pondok Pesantren Darul Ulum Banyuanyar Pamekasan. Pondok ini merupakan lembaga pendidikan Islam yang mengembangkan ilmu-ilmu umum dan agama termasuk kajian kitab-kitab kuning yang merupakan karya ulama' salaf. Sesuai dengan lokasinya yang lebih tinggi dari pada lokasi sekitarnya pondok pesantren ini disebut "Puncak". Sedangkan pengambilan nama "Darus Salam" muncul dari sebuah harapan agung agar penghuni pondok pesantren ini menjadi penebar kedamaian atau dalam bahasa arab disebut dengan "salam" ke seluruh pelosok dunia dan menjadi penghuni Darus salam.

Pondok pesantren ini berdiri pada tahun 2005 M. bertepatan dengan tahun 1426 H. Didirikan oleh K.H. Abdul Hannan Tibyan sekaligus sebagai pengasuhnya. Lokasi ini merupakan tanah warisan dari martua beliau yaitu R.K.H. Muhamad Syamsul Arifin pengasuh Pondok Pesantren Darul Ulum Banyuanyar. Penggagas dan pencetus model pembelajaran kitab kuning dengan menggunakan kitab *al-Iktisyāf* adalah K.H. Abdul Hannan Tibyan. Tentu pondok pesantren ini telah

menghasilkan para santri yang faham akan kitab-kitab kuning (kitab gundul) dengan strategi belajar menggunakan kitab *al-Iktisyâf*. Keberhasilan metode ini ternyata bisa dirasakan langsung oleh para santri Puncak Darussalam dan merambah ke beberapa pesantren di tanah air.

### **Sistem Pembelajaran Kitab *al-Iktisyâf***

Sistem pembelajaran kitab kuning sebagaimana ditegaskan oleh para ahli bahwa sistem meliputi bahan ajar, metode dan Penilaian Dalam hal ini M. Sobry Sutikno mengatakan bahwa sistem adalah totalitas struktur yang terdiri dari unsur-unsur dimana masing-masing unsur tersebut mempunyai fungsi khusus dan diantara mereka saling berinteraksi dalam upaya untuk mencapai tujuan bersama.<sup>6</sup> Dari pengertian tentang sistem diatas maka dapat dikatakan bahwa sistem merupakan keseluruhan struktur yang terdiri atas unsur-unsur yang mempunyai fungsi khusus dan unsur-unsur tersebut saling bekerja sama menuju tercapainya tujuan bersama.<sup>7</sup>

Sistem pembelajaran kitab *al-Iktisyâf* di Pondok Pesantren Puncak Darussalam meliputi bahan ajar, metode pembelajaran dan Penilaian memberikan kontribusi bagi tercapainya tujuan pembelajaran karena ketiga unsur tersebut saling berinteraksi dan saling bekerja sama untuk mencapai tujuan. Seperti bahan ajar yang berupa kitab *al-Iktisyâf* disusun oleh tim penyusun guna untuk mempermudah peserta didik untuk belajar dan memahami kitab tersebut. Materi kitab ini lebih ditekankan pada pemahaman tata bahasa (nahwu dan sharrof) tetapi tidak mengabaikan faktor yang lainnya. Dengan materi kitab yang mudah difaham dan dimengerti memberikan ketertarikan bagi peserta didik

---

<sup>6</sup> M. Sobry Sutikno, *Strategi Belajar Mengajar Strategi mewujudkan Pembelajaran Bermakna Melalui penanaman konsep umum & Konsep Islami*, (Bandung: Refika Aditama, 2011), 23.

<sup>7</sup> Muhammad Thoriqussu'ud, *Model-Model Pengembangan Kajian Kitab Kuning Di Pondok Pesantren*. At-Tajdid, 2012, Vol. 1, No. 2.

untuk belajar kitab tersebut.<sup>8</sup> Meyoritas orang beranggapan bahwa belajar kitab kuning membutuhkan waktu dan proses yang lama namun belajar kitab kuning dengan menggunakan kitab *al-Iktisyâf* hanya membutuhkan waktu yang relatif singkat dan cepat. Seperti telah dipaparkan diatas bahwa bagian dari sistem pembelajaran adalah:

#### 1. Bahan ajar.

Bahan ajar adalah materi yang dijadikan bahan pembelajaran di Pondok Pesantren Puncak Darussalam, Kitab *al-Iktisyâf* merupakan kitab yang dijadikan materi pembelajaran di Pondok Pesantren Puncak Darussalam. Kitab ini terdiri dari dua jilid yaitu jilid satu dan dua dan didalamnya berisi tentang pembahasan gramatikal bahasa arab (Nahwu dan Sharraf).<sup>9</sup> Contoh-contoh kitab ini mengambil dari kitab *Fath al- qorib* disertai dalil berupa nadam kitab *Emriti*.<sup>10</sup>

#### 2. Metode Pembelajaran.

Metode juga merupakan unsur penting dalam proses pembelajaran kitab kuning. Metode secara harfiah berarti “cara”. Dalam pemakaian secara umum metode diartikan sebagai suatu cara atau prosedur yang dipakai untuk mencapai tujuan tertentu.<sup>11</sup> Jadi metode mengajar adalah cara-cara menyajikan bahan pelajaran kepada peserta didik untuk tercapainya tujuan yang telah ditetapkan. Seperti halnya metode pembelajaran kitab kuning dengan menggunakan kitab *al-Iktisyâf*

---

<sup>8</sup> Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat*. Bandung: Mizan,1995), 45.

<sup>9</sup> “Saya ada dipondok pesantren puncak Darussalam sudah 5 tahun dan saya belajar kitab *al-Iktisyâf*. kitab *al-Iktisyâf* jilid satu saya fahami dan saya tuntaskan selama 120 hari atau 4 bulan dan kitab *al-Iktisyâf* jilid dua saya tempuh 90 hari atau tiga bulan jadi saya dapat menuntaskan kitab *al-Iktisyâf* selama tujuh bulan setelah itu saya mempersiapkan untuk melaksanakan wisuda”. Moh. Muhsin, santri pondok pesantren Puncak Darussalam, wawancara langsung (3 september 2016).

<sup>10</sup> “Kitab *al-Iktisyâf* yang dijadikan panduan pembelajaran di pondok pesantren Puncak Darussalam terdiri dari potongan kalimat kitab taqrib dan dibawah kalimat tersebut diberi penjelasan tentang bentuk-bentuk kalimatnya, susunan dan struktur kalimat serta diikuti nadam imriti yang menegaskan kalimat-kalimat tersebut diatasnya”. Asyim, ketua pengurus pondok pesantren Puncak Darussalam, wawancara langsung, (4 Agustus 2016).

<sup>11</sup> M. Sobry Sutikno, *Strategi Belajar Mengajar Strategi mewujudkan Pembelajaran Bermakna Melalui penanaman konsep umum & Konsep Islami,...*, 55

di Pondok Pesantren Puncak Darussalam salahsatu keterampilan pembimbing yang memegang peranan penting dalam pembelajaran kitab kuning adalah keterampilan memilih metode. Para pembimbing di Pondok Pesantren Puncak Darussalam dalam mengajarkan kitab kuning menggunakan metode yang bervariasi. Metode yang dimaksud diantaranya adalah metode ceramah

Metode ceramah adalah sebuah metode mengajar dengan menyampaikan informasi dan pengetahuan secara lisan kepada peserta didik yang pada umumnya mengikuti secara pasif.<sup>12</sup> Dalam hal pembelajaran kitab *al-Iktisyâf* di Pondok Pesantren Puncak Darussalam pembimbing memberikan uraian tentang materi kitab *al-Iktisyâf* kemudian peserta didik menyimak keterangan pembimbing sambil sesekali mencatatnya. Metode ini hanya digunakan untuk menyampaikan informasi, kalau materi kitab itu cukup diingat sebentar dan untuk menyampaikan materi yang berkenaan dengan pengertian-pengertian atau konsep-konsep dan khusus bagi peserta didik yang baru belajar kitab *al-Iktisyâf*.

Selain metode ceramah pembimbing di Pondok Pesantren Puncak Darussalam menggunakan metode hafalan (*makhfudzat*). Metode ini adalah suatu teknik yang digunakan oleh seorang pendidik dengan menyerukan peserta didiknya untuk menghafalkan sejumlah kata-kata atau kalimat-kalimat maupun kaidah-kaidah<sup>13</sup>. Jadi, metode menghafal adalah cara yang tepat dan cepat dalam melakukan kegiatan belajar mengajar pada bidang pelajaran dengan menerapkan menghafal yakni mengucapkan di luar kepala tanpa melihat buku atau catatan lain dalam pelajaran tersebut. Tujuan metode ini adalah agar peserta didik mampu

---

<sup>12</sup> M. Sobry Sutikno, *Strategi Belajar Mengajar Strategi mewujudkan Pembelajaran Bermakna Melalui penanaman konsep umum & Konsep Islami,...*, 61.

<sup>13</sup> Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2006), 209.

mengingat pelajaran yang diketahui serta melatih daya kognisi, ingatan dan imajinasi.<sup>14</sup>

Metode ini bisa dikategorikan sebagai pekerjaan rumah yang sering disebut sebagai metode resitasi, hal ini berdasarkan waktu pelaksanaan menghafal dimana peserta didik menghafalkan kitab *al-Iktisyâf* di luar jam pengajaran, di kelas ataupun di dalam kelas. Metode ini mempunyai beberapa kelebihan diantaranya adalah dapat menumbuhkan minat baca peserta didik dan lebih giat dalam belajarnya. Belajar dengan cara menghafal adalah sederhana dan mudah. Sebagai solusi ketika terjadi kecemasan atau perasaan tidak mampu menguasai dalam memahami materi pelajaran dapat mencoba dikuasai dengan menghafalkannya.

Dalam pelaksanaannya, peserta didik yang sudah hafal materi hafalannya maka langsung menghadap kepada pembimbing satu persatu untuk menyetorkan hafalannya. Pembimbing menyimak dan mengoreksi materi hafalan yang dihafalkan oleh peserta didik. Apabila peserta didik benar-benar fasih dalam menghafalnya maka pembimbing memberikan materi selanjutnya untuk disetorkan pada pertemuan berikutnya. Setelah peserta didik menyetorkan hafalannya, pembimbing menyuruh peserta didik untuk membaca bersama-sama materi hafalannya.

Selain metode tersebut diatas pembelajaran di pondok pesantren Puncak Darussalam menggunakan metode kelompok. Dalam metode ini peserta didik dikelompokkan kedalam kelompok kecil yang terdiri dari 10-15 orang. Seperti telah dipaparkan sebelumnya bahwa pengelompokan tersebut disesuaikan dengan latar belakang akademis yang sama. Maksudnya peserta didik yang belajar di jilid I

---

<sup>14</sup> Hairi, *Strategi Pembelajaran Kitab Kuning; Studi Analisis Kajian Kitab Kuning di Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata Panaan Palengaan Pamekasan* (Tesis Pascasarjana UIN Sunan Ampel, 2014), 56.

dikelompokkan bersama dengan peserta didik yang lainnya yang sama-sama belajar jilid I juga begitu pada peserta didik yang belajar jilid II juga dikelompokkan bersama dengan peserta didik yang belajar jilid II. Tiap-tiap kelompok peserta didik dibimbing oleh seorang pembimbing dan dua orang pendamping yang terdiri dari peserta didik senior yaitu siswa kelas XII SMA. Jadi dapat dikatakan bahwa setiap 5 peserta didik dibimbing oleh satu pembimbing. Dengan rasio perbandingan antara guru dengan peserta didik yang sangat ideal membuat pembelajaran kitab *al-Iktisyâf* di Pondok Pesantren Puncak Darusslam efektif dan efisien.<sup>15</sup>

Metode lain yang digunakan dalam pembelajaran kitab *al-Iktisyâf* adalah metode tanya jawab. Yang dinamakan metode tanya jawab adalah cara penyajian pelajaran dalam bentuk pertanyaan yang harus dijawab, terutama dari guru kepada siswa tetapi dapat pula dari siswa kepada guru<sup>16</sup>. Jadi metode ini dimaksudkan untuk merangsang daya pikir peserta didik untuk menjawab dengan kritis dan benar. Dalam pembelajaran kitab *al-Iktisyâf* pembimbing menanyakan kepada peserta didik tentang materi kitab yang berkaitan dengan bentuk lafadnya, kedudukan kalimatnya serta susunannya. Dimaksudkan peserta didik dapat menjawab dengan seketika tanpa berfikir terlebih dahulu.

Metode ini paling banyak digunakan oleh pembimbing di Pondok Pesantren Puncak Darussalam karena proses pembelajaran bisa berjalan apabila dilakukan dengan tanya jawab. Bisa dikatakan cara

---

<sup>15</sup> "Materi kitab *al-Iktisyâf* ini diperuntukkan bagi santri pemula dalam belajar kitab kuning. Metode pembelajarannya berkelompok dalam arti siswa dikelompokkan dalam kelompok kecil yang terdiri dari 10-15 peserta didik dan dikendalikan oleh seorang pembimbing dan dua pendamping yang di ambil dari peserta didik yang senior yaitu siswa kelas XII SMA. Dengan metode pembelajaran kelompok ini pembimbing dan pendamping mudah untuk mengawasi dan mengontrol perkembangan belajar siswa. Begitulah seterusnya pola pembelajaran kitab *al-Iktisyâf* di Pondok Pesantren Puncak Darussalam dengan menggunakan pola kelompok". Moh. Adnan, sekretaris pondok puncak Darussalam pamekasan, wawancara langsung (7 Agustus 2016).

<sup>16</sup> M. Sobry Sutikno, *Strategi Belajar Mengajar Strategi mewujudkan Pembelajaran Bermakna Melalui penanaman konsep umum & Konsep Islami,...*, 23

menyampaikan materi kitab *al-Iktisyâf* harus dengan pertanyaan, tanpa ada pertanyaan maka proses belajar mengajar tidak akan berjalan. Oleh karena itu para pembimbing harus dapat menguasai materi kitabnya dan kreatif untuk membuat pertanyaan-pertanyaan. Semakin kreatif pembimbing membuat pertanyaan maka akan semakin luas materi kitab yang didapat oleh peserta didik. Dengan metode tanya jawab ini, peserta didik juga diharapkan bisa belajar mandiri.<sup>17</sup>

Selain metode diatas juga menerapkan metode diskusi Metode ini merupakan metode pembelajaran dengan cara mempersilakan satu atau dua peserta didik maju ke depan pembimbing atau kedepan peserta didik yang lain, untuk mempresentasikan materi yang akan di diskusikan. Setelah pemaparan materi selesai maka peserta didik diberi kesempatan untuk bertanya dengan beberapa pertanyaan yang sesuai materi yang telah disampaikan, adapun penanya bisa guru pembimbing atau peserta didik, sesuai dengan kemauan. Dengan metode diskusi ini peserta dapat melatih mental keberaniannya untuk bertanya dan menjawab pertanyaan. Demikianlah pembelajaran kitab kuning dengan menggunakan metode diskusi yang diterapkan di pondok pesantren Puncak Darussalam.

Dari sekian metode yang telah diterapkan tersebut yang menjadi prioritas adalah praktik penugasan dan pertanyaan, karena dua metode

---

<sup>17</sup> "Dalam pembelajaran kitab *al-Iktisyâf* di Pondok pesantren Puncak Darussalam kami menggunakan metode tanya jawab karena metode ini cocok dengan materi kitab *al-Iktisyâf* dikatakan cocok karena proses pembelajaran kitab *al-Iktisyâf* harus dikembangkan dengan tanya jawab karena tanpa ada pertanyaan maka proses pembelajaran tidak akan berjalan. Karena itu pembimbing harus benar-benar menguasai materi kitab *al-Iktisyâf* dari segi pertanyaan dan jawabannya. Langkah-langkah Metode ini adalah pertama-tama kami mempersilakan peserta didik membaca materi kitab yang telah dipelajari sebelumnya berupa lafad dan makna, kemudian selesai membaca materi tersebut kami menanyakan bentuk-bentuk kalimat, susunannya, sighthatnya serta dalil-dalil yang menjelaskan tentang kalimat tersebut peserta didik langsung menjawabnya sesuai dengan pertanyaan kami berikut dengan dalil-dalilnya. Dengan metode tanya jawab ini peserta didik dengan sendirinya dapat menghafal dan memahaminya materi kitab *al-Iktisyâf*". Ali Murtada, Biro Tadrisiyah pondok pesantren Puncak Darussalam Potoan Daya Palengaan Pamekasan, wawancara langsung (2 September 2016).

ini sangat menjadi rangsangan motivasi bagi peserta didik untuk mengetahui dan mengingat pelajaran secara mandiri. Metode praktik atau penugasan adalah metode pemberian tugas baik tugas kelas atau tugas diluar kelas seperti mencari contoh-contoh yang sesuai dengan materi yang dipelajari untuk kemudian dipresentasikan dalam bentuk presentasi di depan peserta didik yang lain sesuai waktu yang tersedia. Sedangkan metode tanya jawab adalah dengan cara satu atau dua peserta didik maju ke depan pembimbing untuk di tanya dengan beberapa pertanyaan yang sesuai materi pelajaran yang telah diajarkan, adapun yang bertanya bisa guru pembimbing atau peserta didik yang lain, sesuai dengan kemauan.

### 3. Penilaian

Penilaian adalah kegiatan yang terencana untuk mengetahui keadaan suatu objek dengan menggunakan instrumen dan membandingkan hasilnya dengan tolak ukur untuk memperoleh kesimpulan.<sup>18</sup> Dalam proses pembelajaran kitab *al-Iktisyâf* kegiatan Penilaian merupakan komponen penting dan tidak bisa dipisahkan dari keseluruhan proses pembelajaran. Kepentingan tersebut bukan saja mempunyai makna bagi proses belajar peserta didik akan tetapi memberikan umpan balik terhadap program secara keseluruhan. Karena itu, inti dari setiap Penilaian adalah untuk memberikan informasi tentang sejauhmana keberhasilan seorang pembimbing memberikan materi dan sejauhmana pula peserta didik menyerap materi yang disajikan. Informasi tersebut dijadikan sebagai pertanggungjawaban pihak pengelola terhadap pihak-pihak yang berkepentingan seperti wali santri dan para pembimbing. Pelaksanaan Penilaian pembelajaran kitab *al-Iktisyâf* dilakukan tiga kali dalam satu tahun yaitu Penilaian harian, bulanan dan tahunan. dalam bentuk tes lisan.

---

<sup>18</sup> M. Sobry Sutikno, *Strategi Belajar Mengajar Strategi mewujudkan Pembelajaran Bermakna Melalui penanaman konsep umum & Konsep Islami,...*,75.

Penilaian harian yang dilakukan di Pondok Pesantren Puncak Darussalam dalam sehari semalam sebanyak empat kali yaitu jam 06.15-06.45 setoran materi, jam 12.30-13.00 muroja'ah yaitu mengulang seluruh materi dari awal, jam 15.30-16.45 muroja'ah sore yaitu pengulangan seluruh materi dari awal, jam 20.00-21.00 muroja'ah malam yaitu pengulangan seluruh materi dan penyampaian materi yang akan di hafalkan besok harinya. Kriteria ketuntasan peserta didik apabila dapat menghafal seluruh materi hafalan yang di pelajari sebelumnya dan dapat menjawab dengan benar seluruh pertanyaan pembimbing termasuk harkat, sighat makna dan dalil-dalilnya. Apabila peserta didik dinyatakan tuntas maka dapat dinaikkan pada materi pelajaran selanjutnya.<sup>19</sup>

Selain penilaian harian juga penilaian bulanan, penilaian ini dilaksanakan untuk memberi informasi tentang sejauhmana peserta didik menghafal dan memahami materi kitab *al-Iktisyâf*. Tujuan Penilaian ini dimaksudkan untuk menjadi pertimbangan kepada pembimbing apakah peserta didik tersebut layak untuk dinaikkan ke jilid berikutnya atau tetap. Juga pelaksanaan Penilaian tahunan tidak jauh berbeda dengan Penilaian harian dan bulanan yaitu untuk mengetahui sejauhmana peserta didik menyerap materi yang sudah disampaikan oleh pembimbing sebagai pertimbangan kepada pengelola untuk melaksanakan wisuda. Peserta didik akan di wisuda apabila sudah mendapat rekomendasi dari tim tadrisiyah. Tim tadrisiyah akan memberikan rekomendasi kepada peserta didik apabila telah menguasai materi kitab *al-Iktisyâf* jilid I dan II.<sup>20</sup>

---

<sup>19</sup> Hasil observasi langsung di Pondok Pesantren Puncak Darussalam Pototan Daya Palengaan Pamekasan, pada tanggal 06 Februari 2016.

<sup>20</sup> Observasi dilakukan di pondok pesantren Puncak Darussalam pada hari Kamis tanggal 5 Januari 2017, pukul 08.00-10.00.

Untuk menjadikan pesantren sebagai pusat kajian keislaman pemeliharaan dan pengayaan kitab kuning harus tetap menjadi ciri utamanya. Termasuk dalam proses pengayaan ini adalah penguasaan nahwu dan sharraf yang merupakan gramatikal bahasa Arab dalam hal ini kitab *al-Iktisyâf* berisi tentang cara membaca kitab kuning dengan cepat dan benar.<sup>21</sup> Hanya dengan penguasaan kitab kuning seperti inilah kreasi dan dinamika pemikiran Islam yang serius di Indonesia tidak akan berhenti.

Pilar yang kedua adalah *Learning to do* (belajar untuk melakukan sesuatu). Pendidikan juga merupakan proses belajar untuk bisa melakukan sesuatu. Proses belajar menghasilkan perubahan dalam ranah kognitif, peningkatan kompetensi, serta pemilihan dan penerimaan secara sadar terhadap sikap, perasaan, serta kemauan untuk berbuat atau merespon suatu stimulus. Pendidikan membekali manusia tidak sekedar untuk mengetahui, tetapi lebih jauh untuk terampil berbuat atau mengerjakan sesuatu sehingga menghasilkan sesuatu yang bermakna bagi kehidupan.

Sama halnya dengan pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Puncak Darussalam tidak hanya mengembangkan peserta didik dalam ranah pengetahuan membaca kitab saja tetapi juga memfasilitasi peserta didik untuk mengaktualisasikan pengetahuan itu dalam bentuk sikap dan tingkah laku. Karena tolok ukur dari keberhasilan dari sebuah pembelajaran itu adalah perubahan tingkah laku atau sikap. agar belajar untuk melakukan sesuatu dapat terrealisasi maka bimbingan terhadap peserta didik sangat diperlukan. Berkembangnya keterampilan mengerjakan sesuatu juga bergantung

---

<sup>21</sup> Rohmadi, Y., & Alotaibi, N. (2025). Strengthening santri character education through the learning of the kitab taklim muta'alim at pondok pesantren ulil albab ngawi. *At Turots: Jurnal Pendidikan Islam*, 581-596.

pada lingkungan dalam hal ini adalah pembelajaran. Seperti kita ketahui bersama bahwa keterampilan mengerjakan sesuatu merupakan sarana untuk menopang kehidupan seseorang bahkan keterampilan lebih dominan daripada penguasaan pengetahuan semata.

Pilar yang ketiga adalah *learning to be* (belajar menjadi sesuatu). Pilar ini mengandung pengertian bahwa belajar adalah membentuk manusia yang menjadi dirinya sendiri. Dengan kata lain, belajar untuk mengaktualisasikan dirinya sendiri sebagai individu dengan kepribadian yang memiliki tanggung jawab sebagai manusia. Dalam pilar ini, belajar dimaknai sebagai upaya untuk menjadikan peserta didik sebagai dirinya sendiri. Pembelajaran kitab *al-Iktisyâf* akan menuntun peserta didik menjadi individu yang mandiri mampu menggali dan menentukan nilai kehidupannya sendiri dalam hidup bermasyarakat sebagai hasil belajarnya. Sebagai wujud dari kemandirian dalam pembelajaran kitab *al-Iktisyâf* adalah dalam metode menghafal. Dalam metode ini peserta didik menghafal materi kitab dengan sendirinya tanpa harus dipandu oleh pembimbing. Dengan metode ini peserta didik akan terlatih menjadi individu yang dapat mengenal jati diri, menjadi generasi yang berkepribadian mantap dan mandiri.

Menjadi diri sendiri diartikan sebagai proses pemahaman terhadap kebutuhan dan jati diri, belajar menjadi orang yang berhasil, sesungguhnya merupakan proses pencapaian aktualisasi diri. Pilar yang keempat adalah *learning to live together* (belajar hidup bersama). Pada pilar keempat ini, kebiasaan hidup bersama, saling menghargai, terbuka, memberi dan menerima perlu dikembangkan. Kondisi seperti inilah yang memungkinkan tumbuhnya sikap saling pengertian antar ras, suku, dan agama. Dalam pembelajaran kitab *al-Iktisyâf* peserta didik diarahkan untuk membiasakan hidup bersama saling menghargai seperti halnya belajar dengan pola kelompok. Dengan pola ini peserta didik akan terbiasa hidup berdampingan saling menghargai dari semua perbedaan.

Sebagai hasil dari proses pendidikan dapat dijadikan sebagai bekal untuk mampu berperan dalam lingkungan di mana para peserta didik tersebut berada, dan sekaligus mampu menempatkan diri sesuai dengan perannya. Pemahaman tentang peran diri dan orang lain dalam kelompok belajar merupakan bekal dalam bersosialisasi di masyarakat (*learning to live together*).

### **Faktor Pendukung dan Penghambat Pembelajaran *Al-Iktisyâf***

#### **1. Faktor Pendukung pembelajaran kitab *al-Iktisyâf***

Dari sekian banyak faktor yang sangat mendukung dalam tercapainya sistem pembelajaran kitab *al-Iktisyâf* adalah kesungguhan dan niat ibadah dari seorang pembimbing. Kesungguhan dan niat ibadah itu timbul karena adanya keyakinan bahwa orang yang mengajarkan ilmunya akan mendapat barokah dan imbalan pahala dari Allah Swt dan mereka sadar bahwa pahala akan mereka terima di akhirat kelak. Karena yang diharapkan barokah dan pahala maka rasa sungguh-sungguh menjadi seorang pembimbing menancap ke dalam hatinya sehingga setiap hari dan malam para pembimbing tidak merasa jenuh dan bosan untuk membimbingnya.

Terkait dengan proses pembelajaran yang dilandasi niat karena Allah dan ibadah, menurut Pupuh Fathurrohman bahwa niat amat berperan dalam memberi makna dan hukum bagi pelaksanaan suatu amal atau perbuatan, ia adalah faktor penentu bagi menetapkan suatu perbuatan baik<sup>22</sup>. Kewajiban seorang guru dalam melaksanakan tugas mengajarkan ilmunya adalah karena niat untuk mendekatkan diri kepada Allah semata dan sebagai pelaksanaan ibadah untuk mencari ridanya.. Demikian itu untuk memurnikan tugas mendidik dan mengajar, karena jika seorang guru menilai tugas mengajarnya dari

---

<sup>22</sup> M. Sobry Sutikno, *Strategi Belajar Mengajar Strategi mewujudkan Pembelajaran Bermakna Melalui penanaman konsep umum & Konsep Islami,...*, 127.

segi materi semata maka hal tersebut dipandang akan melunturkan nilai-nilai pendidikan atau bahkan merusak citra seorang guru.

## 2. Faktor Penghambat pembelajaran metode *al-Iktisyâf*

Seperti telah dipaparkan sebelumnya bahwa faktor penghambat pembelajaran kitab *al-Iktisyâf* di Pondok Pesantren Puncak Darussalam adalah kurangnya minat santri terhadap pembelajaran kitab kuning. Dalam hal ini santri mulai malas untuk menghafal dan memahami kitab karena belajar kitab kuning dianggap sulit dan menghabiskan waktu yang cukup lama. Mereka malas mengikuti proses pembelajaran berupa penyetoran hafalan dan pemahaman materi. Dalam hal ini para pembimbing dituntut bersifat sabar dan tekun dalam membina dan membimbing materi kitab *al-Iktisyâf*.

Santri tidak kerasan di pondok akan menjadi kendala dalam proses pembelajaran kitab di Pondok Pesantren Puncak Darussalam terlebih bagi mereka yang tidak mengenal tentang kondisi dan keadaan pondok pesantren. Solusi yang diterapkan sebagai upaya untuk mengatasi hal ini maka para pembimbing dituntut adanya peningkatan pelayanan dalam memenuhi kebutuhan dan kemauan mereka sebagaimana pelayanan yang diterima santri ketika ada di rumahnya, sehingga hal tersebut dapat mengimbangi terhadap kondisi santri ketika ada di rumahnya dan santri akan berfikir bahwa berada di pondok dan berada di rumahnya dalam kondisi yang sama atau bahkan lebih enak di pondok.

Sulit membuat suasana pembelajaran yang menarik dan menyenangkan bagi peserta didik. Suasana belajar yang menarik dan menyenangkan sulit untuk bisa diciptakan oleh pembimbing terlebih materi yang akan disampaikan adalah kitab berbahasa Arab sehingga menjadi kendala bagi pembimbing. Untuk menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan, maka para pembimbing harus

menguasai beberapa metode mengajar yang bisa diterapkan dalam pembelajaran kitab *al-Iktisyâf*. Dengan beberapa metode yang dikuasai tersebut maka para pembimbing dapat memilih metode yang cocok atau dapat menggunakan metode yang bervariasi, peserta didik tidak jenuh dan bosan dalam mengikuti pelajaran. Dengan kondisi seperti itu akan tercipta suasana pembelajaran yang menarik dan menyenangkan.

Adanya kitab-kitab yang sudah diterjemahkan juga membuat mereka malas untuk belajar kitab gundul. Kitab yang sudah diterjemahkan meniscayakan kepada para pembaca untuk langsung bisa membaca lafad dan artinya tanpa harus belajar susunan kalimatnya (*nahwu dan sharrafnya*). Tetapi disisi lain membuat peserta didik malas untuk belajar dan mengetahui struktur kalimat yang terkandung dalam kitab tersebut. Untuk mengatasi hal ini para pembimbing berupaya untuk memberikan pemahaman tentang manfaat dan pentingnya belajar kitab kuning dengan mengetahui struktur kalimatnya (*nahwu dan sharrafnya*). Manfaat memahami *nahwu dan shorraf* adalah tidak hanya bisa membaca lafad dan maknanya kitab, akan tetapi mereka bisa mengetahui maksud dan tujuan kitab yang dibacanya.

## Penutup

Dari paparan temuan hasil penelitian dan analisa data di depan maka dapat diajukan beberapa kesimpulan; Sistem pembelajaran kitab kuning dengan menggunakan kitab *al-Iktisyâf* di pondok pesantren Puncak Darussalam menyelenggarakan program pembelajaran baca kitab kuning dengan cepat dan tepat yang terdiri dari dua jilid yaitu jilid satu dan dua.

Dalam sistem pembelajaran kitab kuning di dua pondok pesantren ini, ditemukan bahan ajar kitab *al-Iktisyâf. Pertama*, bahan ajar

pada kitab *al-Iktisyâf* berupa panduan pembelajaran yang terdiri dari dua jilid kitab dan dalil-dalilnya berdasarkan kitab Emriti dan prakteknya berupa kitab Taqrib. *Kedua*, metode pembelajaran di pondok pesantren Puncak Darussalam menggunakan metode kelompok, metode ceramah, metode hafalan atau penugasan, metode tanya jawab, metode bandongan dan wetonan, metode diskusi. *Ketiga*, Penilaian (evaluasi). Di pondok pesantren Puncak Darussalam dibagi tiga yaitu penilaian harian, penilaian bulanan, penilaian tahunan atau wisuda.

Faktor penghambat dan pendukung pembelajaran kitab *al-Iktisyâf*. Faktor penghambat pembelajaran kitab *al-Iktisyâf* yaitu kurangnya minat santri dalam belajar kitab kuning, santri tidak betah di pondok, sulitnya menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan dan adanya kitab-kitab yang sudah diterjemahkan. Sementara faktor Pendukung kitab *al-Iktisyâf* adalah kesungguhan dan kesiapan pembimbing, kesabaran dan keikhlasan dari semua pembimbing.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2006), 209.
- Azyurmardi Azra, *Pendidikan Islam (Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru)*, (Jakarta: PT LOGOS Wacana Ilmu, 2002)
- Binti Maunah, *Tradisi Intelektual Santri; Dalam Tantangan dan Hambatan Pendidikan Pesantren di Masa Depan* (Yogyakarta: Teras, 2009)
- Chozin Nasuha, *Epistemologi Kitab Kuning*, dalam Marzuki Wahid, Suwendi dan Syaifuddin Zuhri (Ed.), *Pesantren Masa Depan Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1999)
- M. Sobry Sutikno, *Strategi Belajar Mengajar Strategi mewujudkan Pembelajaran Bermakna Melalui penanaman konsep umum & Konsep Islami*, (Bandung: Refika Aditama, 2011)
- Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat*. Bandung: Mizan, 1995)
- Muhammad Thoriquessu'ud, *Model-Model Pengembangan Kajian Kitab Kuning Di Pondok Pesantren*. At-Tajdid, 2012, Vol. 1, No. 2.
- Taufikul Hakim, *Sejarah Amtsilati* (Jepara; 2002)
- Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi tentang Pandangan Hidup Kiai*, (Jakarta: LP3ES, 1982)

### Sumber wawancara:

- Ali Murtada, Biro Tadrisiyah pondok pesantren Puncak Darussalam Potoan Daya Palengaan Pamekasan, wawancara langsung (2 September 2016).
- Asyim, ketua pengurus pondok pesantren Puncak Darussalam, wawancara langsung, (4 Agustus 2016).
- Moh. Adnan, sekretaris pondok puncak Darussalam pamekasan, wawancara langsung (7 Agustus 2016).
- Moh. Muhsin, santri pondok pesantren Puncak Darussalam, wawancara langsung (3 september 2016).
- Observasi dilakukan di pondok pesantren Puncak Darussalam pada hari Kamis tanggal 5 Januari 2017, pukul 08.00-10.00.
- Observasi langsung di Pondok Pesantren Puncak Darussalam potoan Daya Palengaan Pamekasan, pada tanggal 06 Februari 2016.